

Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember

Zahira Irhamni Arrovia
Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia
*e-mail: zahira.irhamni.1807316@students.um.ac.id

Abstrak

Sejak ditetapkannya Jember sebagai *afdeling* bersifat independen pada tahun 1883 mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi penduduk dari multi etnis. Masing-masing etnis tersebut adalah Madura dan Jawa sebagai etnis mayoritas. Mereka mengembangkan kebudayaannya masing-masing, sehingga terjadi akulturasi kebudayaan yang disebut sebagai *Pendalungan*. Hingga saat ini, mereka hidup berdampingan di atas perbedaan dengan kebudayaannya masing-masing, khususnya dalam bidang seni dan bahasa. Kondisi tersebut diperlukannya kajian wawasan dan kesadaran nilai-nilai multikultural agar mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Maka dari itu, dalam penulisan atikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis relevan menggunakan teknik *content analysis*. Berdasarkan analisis diperoleh informasi bahwa nilai-nilai multukultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember diantaranya saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong.

Kata Kunci: Kabupaten Jember, nilai multikultural, *Pendalungan*

Abstract

Since the stipulation of Jember as an independent agency in 1883, there has been a wave of population migration from multi-ethnic groups. Each of these ethnic groups is Madurese and Javanese as the majority ethnic groups. They develop their own culture, so that acculturation occurs, which is known as *Pendalungan*. Until now, they live side by side over the differences with their respective cultures, especially in the fields of art and language. This condition requires a study of insight and awareness of multicultural values in order to realize a harmonious community life. Therefore, in writing this article, it aims to analyze the multicultural values of the *Pendalungan* culture in Jember Regency. The method used is descriptive qualitative by utilizing relevant written sources using content analysis techniques. Based on the analysis, information was got that the multicultural values in the *Pendalungan* culture in Jember Regency include mutual respect, mutual respect, maintaining group solidarity, eliminating bad prejudice, tolerance, and helping each other.

Keywords: Jember regency, multicultural values, *Pendalungan*

Pendahuluan

Multikultural merupakan istilah yang umumnya merujuk pada suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman. Terciptanya multikultural tidak terlepas dari adanya sinkronasi kebudayaan yang berbeda pada suatu wilayah. Perbedaan tersebut membangun suatu hubungan antar-individu maupun kelompok dengan kebudayaannya masing-masing, corak kehidupan yang berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri (Sulaiman, 2020). Kondisi demikian dapat dijumpai diberbagai negara-negara multikultural belahan dunia, salah satunya Indonesia (Zahrawati B, 2018).

Indonesia termasuk negara bagian Asia Tenggara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang hingga Merauke. Apabila merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (2015) kebudayaan didefinisikan sebagai segenap ide, aksi, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dalam kehidupannya. Kebudayaan yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat antar daerah tentunya berbeda dengan menyesuaikan kondisi lingkungannya. Selain itu, kebudayaan masyarakat pada suatu daerah dapat diketahui melalui latar belakang sejarahnya, seperti Kabupaten Jember.

Jember merupakan salah satu kabupaten bagian dari provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis Jember terletak di 113°15'47" - 114°02'35" BT dan 7°58'06" - 8°33'44" LS dan berjarak ±200 km dari arah timur Surabaya. Potensi lahan di Jember sebagian besar diantaranya hutan, sawah, tegal, dan perkebunan (BPS Kabupaten Jember, 2020). Kondisi tersebut mendorong masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Berbeda dengan Jember selatan yang letaknya berbatasan dengan Samudera Hindia, sehingga menjadikan masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan.

Selain kondisi geografis, apabila ditinjau dari sejarahnya Jember awalnya merupakan daerah sepi dan merupakan bagian dari *afdeling* Bondowoso, kemudian pada tahun 1883 berubah menjadi *afdeling* yang bersifat independen (Arifin, 2012). Pada periode keenam hingga ketujuh abad ke-19, Jember mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Penyebabnya berawal ketika hadirnya perkebunan-perkebunan partikelir sebagai akibat dari kapitalisme (*the system enterprise*) pasca dihapuskannya kebijakan *culturstelsel*.

Pelopop pendirian perkebunan-perkebunan swasta di Jember adalah George Birnie yang melakukan kerjasama dengan A.D. van Gennep dan Mr. C. Sandenberg Matthiesen dari Anemat & Co dengan menitikberatkan kegiatannya pada jual-beli hasil perkebunan di Surabaya (Sasmita, 2019). Ketiganya kemudian mendirikan NV LMOD (*NV Landbouw Maatscappij Oud Djember*) pada tanggal 21 Oktober 1859. Awalnya perusahaan tersebut menekankan pada tanaman tembakau, namun seiring perkembangan waktu mengembangkan beberapa jenis tanaman perkebunan diantaranya kakao, karet, dan kopi.

Perkembangan Kabupaten Jember yang semakin pesat mendorong dibangunnya berbagai infrastruktur di Jember dan diselenggarakannya migrasi penduduk dari multi-etnis, baik dari Jawa, Madura, dan etnis lainnya. Di sisi lain, banyaknya komoditas perkebunan mendorong didatangkannya tenaga kerja ke daerah Tapal Kuda, salah satunya adalah Jember. Bahkan Widodo (2014) menjelaskan tenaga kerja tersebut didominasi oleh masyarakat Madura dan membawa kebudayaannya, khususnya dalam bidang bahasa. Umumnya mereka mendominasi Jember bagian utara, sedangkan Jember bagian selatan didominasi oleh masyarakat Jawa.

Para imigran Madura dan Jawa ketika itu membawa dan mengembangkan kebudayaan asalnya, sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan yang hasilnya disebut *Pendalungan* (*Java Oosthoek*). Arifin (2012) menjelaskan alasan terciptanya *Pendalungan* adalah seimbannya antara masyarakat Jawa dan Madura. Umumnya masyarakat *Pendalungan* di Jember dapat dijumpai di wilayah bagian tengah. Namun, mengenai *Pendalungan* sebagai identitas kebudayaan Jember masih perlu untuk dikaji lebih spesifik dan masih berstatus *Quo Vadis* mengingat wilayah Tapal Kuda lainnya juga memiliki label kebudayaan *Pendalungan*.

Pada tanggal 14 Mei 2016 dr. Hj. Faida selaku Bupati Jember ketika itu menyatakan Jember sebagai kota *Pendalungan* (Zoebazary, 2017). Pernyataan tersebut ditujukan sebagai wujud konsolidasi kerukunan multi-etnis di Jember dengan harapan agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang sejajar. Selain itu, Faida berpandangan jika *Pendalungan* memiliki arti multikultural, sehingga identitas Jember sebagai kota *Pendalungan* memberikan *benefit* dalam bidang kesenian dan budaya masyarakat Jember yang beragam untuk menarik para wisatawan (Setiawan, 2016).

Kebijakan Faida untuk menggiatkan Jember sebagai kota *Pendalungan* selain sebagai tujuan pariwisata, disisi lain dapat memberikan wawasan khususnya kepada masyarakat setempat mengenai arti dari *Pendalungan*. Selain itu, masyarakat *Pendalungan* di Jember yang bersifat multi-etnis diantaranya Madura dan Jawa sebagai etnis mayoritas, serta beberapa etnis lainnya seperti Cina dan Arab mampu hidup sejajar tanpa adanya rasa untuk mendominasi bahkan mendeskriminasi etnis lainnya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sobri (2016) dengan judul *Model of Principals Leadership on Pendalungan Culture Background*. Persamaan antara penelitian dan penulisan artikel ini adalah membahas *Pendalungan*, tetapi perbedaannya adalah konteks kajiannya. Jika penelitian tersebut menekankan pada gaya kepemimpinan dalam dunia pendidikan dalam kehidupan masyarakat *Pendalungan*, sedangkan penulisan pada artikel ini membahas kebudayaan *Pendalungan* dalam bidang kesenian dan bahasa sekaligus menganalisis nilai-nilai multikultural yang terkandung didalamnya. Adapun hasil penelitian dari Sobri diantaranya nilai-nilai yang diimplementasikan pada sekolah *Pendalungan* lebih menekankan pada nilai keislaman, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menetapkan suatu kebijakan mengikutsertakan peranan guru, dan langkah untuk meningkatkan profesionalisme guru menggunakan beragam teknik.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Satrio (2019) dengan judul “Tranmisi Budaya dan Identitas Sosial pada Masyarakat *Pendalungan*”. Persamaan dengan penelitian tersebut dengan pembahasan pada artikel ini adalah memuat tentang *Pendalungan* dan mengkaji tentang *Pendalungan* di Kabupaten Jember. Namun, perbedaannya adalah penulis mengkaji tentang nilai-nilai multikultural kebudayaan *Pendalungan* dalam bidang kesenian dan bahasa yang berkembang dalam masyarakat *Pendalungan* di Kabupaten Jember, sedangkan penelitian oleh Satrio menekankan pada tranmisi budaya sekaligus identitas sosial dalam kehidupan masyarakat *Pendalungan*. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat *Pendalungan* membentuk transmisi kebudayaan sehingga memberikan dampak terhadap identitas sosial masyarakatnya.

Penelitian selanjutnya oleh Wulansari, Wirawan & Asmariati (2019) dengan judul “Perkembangan Kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018”. Persamaan membahas tentang kebudayaan yang berkembang dalam

Pendalungan dibidang kesenian. Namun perbedaannya penulis artikel ini membahas kesenian *Pendalungan* yang berkembang di Kabupaten Jember, sedangkan peneliti tersebut menekankan kajiannya pada perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo ditinjau dari bentang waktunya. Adapun hasil penelitian tersebut adalah masyarakat Kota Probolinggo memiliki peranan krusial dalam mengembangkan keseniannya untuk mencari sekaligus melestarikan ciri khas dari kesenian Probolinggo.

Berdasarkan paparan di atas Jember merupakan termasuk dalam cakupan kebudayaan *Pendalungan* dan dianggap memiliki sedikit perbedaan dengan daerah Tapal Kuda lainnya. Masyarakatnya yang multikultural mendorong penulis untuk mengkaji nilai-nilai multikulturalnya, khususnya dalam kebudayaan *Pendalungan* di Jember pada bidang kesenian dan bahasa yang lazimnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas kebudayaan *Pendalungan*, menganalisis kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember, dan menganalisis nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember.

Manfaat dari penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran pada masyarakat mengenai nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* yang dapat ditemukan pada bidang kesenian dan bahasa di Kabupaten Jember. Selain itu, nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember dapat dijadikan sebagai salah satu bahan edukasi dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah *Pendalungan*. Selanjutnya, dengan dituliskannya artikel ini memberikan manfaat menambah wawasan baru bagi penulis dalam mengkaji nilai-nilai multikultural kebudayaan *Pendalungan* jika ditinjau berdasarkan kesenian dan bahasa, serta diharapkan memberikan sumbangsih untuk penulisan artikel lainnya dengan tema serupa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada penjelasan terhadap suatu fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan adalah dokumentasi dengan merujuk pada sumber tertulis relevan, seperti buku dan jurnal. Referensi utama dalam penulisan artikel terdiri dari dua referensi berupa buku. Adapun referensi pertama berjudul *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* oleh Zoebazary. Buku tersebut berisikan tentang masyarakat

Pendalungan di wilayah Tapal Kuda dan menenkankan pembahasannya pada masyarakat *Pendalungan* di Jember. Selanjutnya referensi kedua berjudul Pengantar Multikultural oleh Wakano et al, yang terdiri dari enam BAB pembahasan dimana salah satu pembahasannya menjelaskan tentang nilai-nilai multikulturalisme. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Selanjutnya hasil analisis tersebut dikemas dalam bentuk artikel.

Pembahasan

Kebudayaan *Pendalungan*

Pendalungan merupakan kebudayaan yang diidentikkan untuk wilayah Tapal Kuda. Istilah *Pendalungan* belum diketahui secara pasti mulai digunakan sebagai identitas kebudayaan. Dalam sebuah laporan kontrolir Belanda yang bertugas di Jember yaitu J. van Baal tidak menjelaskan *Pendalungan* secara terminologi melainkan sekedar memberikan istilah Madura Jember untuk para imigran yang menggunakan bahasa Jawa logat Jember (Aryni, 2018). Selain itu, *Pendalungan* dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap adanya hubungan antar-etnis yang berasal dari masing-masing kebudayaannya serta peranan sosialnya sehingga menghasilkan budaya *hybrid* (Raharjo, 2002; Aziz et al., 2021).

Hibridasi budaya diadopsi dari pandangan jika dampak dari adanya globalisasi menciptakan perpaduan budaya dan menghasilkan budaya-budaya baru dan unik, serta tidak mengalami degradasi dalam suatu polaritas baik secara global maupun lokal (Hisyam & Pamungkas, 2016). Adapun hibridasi budaya dalam *Pendalungan* dibagi menjadi dua yaitu hibridasi struktural dan kultural.

Hibridasi struktural merupakan hasil dari percampuran sebagai bentuk preferensi organisasional masyarakat. Sebagaimana contoh kasus kehidupan masyarakat *Pendalungan* dalam pola hibridasi struktural dimana etnis Madura mulai berkecimpung dalam birokrasi pemerintahan maupun tenaga pengajar, sehingga tidak hanya etnis Jawa yang mendominasi dalam bidang tersebut. Kemudian hibridasi kultural terjadi akibat dari akulturasi maupun asimilasi antar-etnis yang beragam baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini sebagai contoh kasus adalah kuliner khas masyarakat *Pendalungan* yaitu *sego jagung*. Menurut Khomaeny et al (2020) *sego jagung* diidentikkan sebagai kuliner untuk masyarakat kelas ke bawah. Namun dengan seiring perkembangan zaman *sego jagung* kini dijadikan sebagai kuliner yang disajikan dalam

festival atau pesta kuliner yang ditujukan sebagai salah satu menu untuk para wisatawan yang berkunjung ke wilayah *Pendalungan*.

Selain ditinjau dari sudut pandang hibridasi budaya, masyarakat *Pendalungan* secara garis besar memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam Widodo (2014) sebagai berikut: (1) masyarakat sebagian besar berprofesi pada sektor agraris-tradisional, berperan sebagai jembatan antara masyarakat tradisional dengan industri. Dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan masih percaya pada tradisi dan mitos; (2) sebagian besar masyarakat masih terikat pada tradisi lisan pertama dengan ciri khas suka bercengkrama, membahas kekurangan orang lain (*ngrasani*), dan kebersamaan bersifat mekanis; (3) mudah beradaptasi dan *open minded* terhadap perubahan; (4) tidak suka percakapan basa-basi atau menyembunyikan perasaan, ekspresif, dan transparan; (5) masih mengusung kebudayaan paternalistic; (6) solidaritas tinggi dalam mengakhiri suatu problematika dan sering dilakukan secara beramai-ramai; (7) tempramental dan segelintir bersifat keras.

Mayoritas masyarakat *Pendalungan* beragama Islam dan dapat dikatakan masih dalam aturan syariat. Berdasarkan pendapat dari Zoebazary (2017) umumnya mereka mengharapkan mampu untuk melakukan ibadah haji sebagaimana dalam rukun Islam kelima. Di sisi lain, apabila seseorang telah menunaikan ibadah haji dianggap status sosial mereka berada pada tingkat atas. Maka dari itu, masyarakat *Pendalungan* berupaya dengan gigih untuk melaksanakan ibadah haji dan setibanya di kampung halaman lazimnya oleh para tetangga dipanggil dengan sebutan “Ji” atau “Pak/Bu Haji”.

Selain didominasi oleh masyarakat dari etnis Madura dan Jawa, terdapat beberapa etnis minoritas seperti etnis Arab dan Cina. Ketika pemerintah kolonial Hindia-Belanda memberlakukan kebijakan Politik Pintu Terbuka tahun 1870 dan mulai berdirinya perkebunan-perkebunan partikelir mendorong para imigran dari berbagai etnis ke daerah Tapal Kuda. Umumnya mereka menyesuaikan kebudayaan Madura-Jawa yang mendominasi daerah Tapal Kuda. Orang-orang Cina dalam melakukan interaksi khususnya dalam bidang perdagangan menggunakan bahasa Madura maupun Jawa dengan logat Tionghoa, begitupun dengan etnis Arab (Raharjo, 2002).

Selain kedua etnis di atas, etnis Madura dan Jawa sebagai etnis yang mendominasi turut membawa kebudayaan asal mereka dan mengembangkannya. Sebagai para pendatang, Arifin (2012) menjelaskan alasan mereka melakukan hal tersebut sebagai

hiburan untuk melepas rasa rindu terhadap kampung halamannya. Hal demikian juga dilakukan oleh para imigran di Jember baik etnis Madura, Jawa, Cina maupun Arab. Kebudayaan-kebudayaan yang mereka bawa khususnya Madura-Jawa sebagai etnis dominan dipertemukan di wilayah bagian tengah Jember, sehingga lokasi tersebut melahirkan kebudayaan *Pendalungan* dan menghiasi kehidupan masyarakatnya.

Pendalungan di Jember

Munculnya *Pendalungan* di Jember tidak terlepas dari segi historisnya. Pasca ditetapkannya Jember sebagai *afdeling* independen mengakibatkan didirikannya berbagai macam sarana-prasarana sehingga mengakibatkan gelombang migrasi berbagai etnis seperti Jawa, Madura, dan etnis lainnya. Di sisi lain, dibukanya perkebunan-perkebunan partikelir mendorong bertambahnya tenaga kerja untuk menggarap komoditas tanaman perkebunan. Berikut adalah jumlah penduduk multi-etnis *afdeling* Jember pada tahun 1930.

Tabel 1. Penduduk Multi Etnis di *Afdeling* Jember Tahun 1930

Distrik	Pribumi	Tionghoa (Cina)	Arab	Eropa	Total
Djember	139.555	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Woeloehan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipoedji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggoel	151.042	1.342	120	453	152.957
Poeger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.347	9.452	705	2.548	933.052

Sumber: (Widodo, 2014)

Para imigran tersebut tersebar dibeberapa bagian wilayah Jember. Etnis Cina dan Arab merupakan etnis minoritas mendirikan pemukiman tersendiri. Wilayah Pecinan merupakan pemukiman orang-orang Cina di Jember yang berlokasi di Distrik Jember. Saat ini kawasan tersebut berada di sepanjang Jalan Sultan Agung, Jember (Aryni, 2018). Mereka berperan sebagai pedagang. Selain etnis Cina, orang-orang Arab mendirikan perkampungan Arab yang saat ini berlokasi dibelakang masjid Baitul Amin Jember dan berperan sebagai pedagang beras, kelontong, kontraktor, parfum, dan bahan rempah.

Madura menempati etnis dominan berlokasi di bagian utara Jember diantaranya kecamatan Arjasa, Kalisat, Jelbug, Ledokombo, Mayang, Sumberjambe, Sukowono, dan setengah bagian Pakusari (Aryni, 2018). Etnis Jawa menempati Jember

bagian selatan yaitu kecamatan Ambulu, Balung, Gumukmas, Jombang, Kencong, Puger, Semboro, Umbulsari, dan Wuluhan. Umumnya para imigran Jawa datang dari Bojonegoro, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan sebagian masyarakat Jawa Tengah (Widodo, 2014). Maka dari itu umumnya masyarakat Jawa di Jember sebagian besar berasal dari Jawa Mataraman dan Jawa Panaragan.

Masing-masing etnis di atas membawa dan mengembangkan kebudayaannya di Jember. Jika etnis Cina mengembangkan kesenian asli mereka seperti Barongsai dan Liang Liong, sedangkan etnis Arab mengembangkan kesenian musik gambus sebagai identitasnya. Adapun kebudayaan berupa kesenian yang dibawa oleh etnis Madura antara lain sronen, topeng Madura, dan sebagainya. Etnis Jawa membawa kebudayaan kesenian berupa wayang kulit, reog, ketoprak dan karawitan. Jember bagian tengah sebagai lokasi bertemunya kebudayaan-kebudayaan tersebut, khususnya Madura-Jawa terjadi sebuah akulturasi dan asimilasi sehingga menghasilkan budaya *Pendalungan*. Tidak heran apabila masyarakat *Pendalungan* notabene bermukim di wilayah perkotaan dan sekitarnya.

Hasil-hasil kebudayaan *Pendalungan* Jember sebagai hibridasi budaya menghasilkan kebudayaan unik dan bersifat kontemporer. Berikut adalah budaya *Pendalungan* di Jember dalam bidang kesenian.

Can-Macanan Kadduk

Can-macanan Kadduk diadopsi dari bahasa Madura. Jika diterjemahkan yaitu macan karung. Pada masa lalu *Can-Macanan Kadduk* diselenggarakan dalam upacara selamatan desa. Akan tetapi, dengan seiring perkembangan zaman *Can-Macanan Kadduk* sering ditampilkan dalam acara hiburan maupun arisan antar-kelompok Kesenian *Can-Macanan Kadduk* (Saputri, 2019). Terdapat pesan yang terkandung dalam *Can-Macanan Kadduk* yaitu apabila perlakuan anak terhadap teman-temannya nakal atau kerap menangis akan menjadi buruan macan kumbang. Atas dasar tersebut maka para ibu mengajak anak-anaknya untuk melihat atraksi tersebut seraya dengan memberikan pembelajaran (Jawa Pos, 2020).



Gambar 1. *Can-Macanan Kadduk*
(Sumber: Jawa Pos, 2020)

Janger

Janger merupakan kesenian rakyat yang disajikan dalam bentuk drama dimana pertunjukannya menyerupai ketoprak sebagaimana dijumpai dalam wilayah kebudayaan Jawa. Musik yang digunakan gamelan Bali atau Banyuwangi, namun penggunaan bahasa dalam alunan nyanyian gending dan syairnya adalah bahasa Jawa, sedangkan diaolognya menggunakan bahasa Madura (Widodo, 2014).

Kentrung

Kesenian Kentrung di Jember berorientasi pada pantun Madura dengan diiringi musik rebana atau terbang. Namun, seiring perkembangan zaman kentrung mulai dimodifikasi. Di Jember terdapat kelompok kesenian kentrung dan mengembangkannya bernama Kentrung Djos. Djos akronim dari derap jiwa orang sastra. Selain itu Kentrung Djos menceritakan segenap masyarakat pada zaman sekarang yang masih memiliki kepedulian terhadap kebudayaannya walaupun tengah sibuk bekerja (Nasikhah, 2019).



Gambar 2. Kentrung Djos
(Sumber: Indra, 2019)

Lengger

Lengger merupakan seni tari yang menyerupai *tandhak* atau *tledhek* yang diketahui dalam kebudayaan Jawa. Awalnya Lengger sebagai tari ritual yang dihubungkan dengan Dewi kesuburan atau Dewi Padi, namun seiring berjalannya waktu beralih sebagai hiburan maupun pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Adapun alunan lagu yang digunakan oleh para penari Lengger yaitu lagu tradisional menggunakan bahasa Jawa.



Gambar 3. Lengger
(Sumber: Lakitan, 2014)

Musik Patrol

Berdasarkan segi historisnya, munculnya musik Patrol di Jember didasarkan pada ronda malam. Alat musik yang digunakan meliputi seruling, dan sebagian kentongan yang terbuat dari bambu maupun kayu. Dalam perkembangannya, musik patrol mengalami modifikasi dan variasi. Selain itu fungsi dari diselenggarakannya musik patrol turut-serta berkembang menjadi sarana untuk membangunkan masyarakat untuk sahur pada bulan Ramadan bagi mereka yang menjalankannya.



Gambar 4. Musik Patrol
(Sumber: Pemerintah Kabupaten Jember, 2015)

Jember Fashion Carnaval

Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan festival *fashion* yang diselenggarakan setiap tahun di Jember pada bulan Agustus. JFC telah berlangsung sejak tahun 2002 dengan tema berbeda setiap tahunnya. Sebagaimana dalam pertunjukkan *fashion*, JFC memiliki segi keunikan yaitu menggabungkan antara dua kebudayaan berbeda, *catwalk* (barat) dan karnaval (tradisi masyarakat Indonesia) (Zoebazary, 2017). Bahkan jarak tempuh yang dilakukan oleh peserta JFC adalah 3,6 km yang dimulai dari Alun-Alun Jember hingga GOR Kaliwates. Sebagai kota yang termasuk dalam lingkup *Pendalungan*, Zoebazary (2017) menjelaskan jika JFC termasuk dalam ikon terbaik urban bagi masyarakat *Pendalungan* di Jember. Hal tersebut berkaitan dengan masyarakat *Pendalungan* mudah beradaptasi dengan memfilter budaya asing dan dikemas menjadi hal yang baru sehingga memberikan warna bagi kehidupan masyarakat.



Gambar 5. *Jember Fashion Carnaval*
(Sumber: Ikhsania, 2016)

Selain kebudayaan berupa kesenian, masyarakat *Pendalungan* di Jember menggunakan bahasa khas dalam komunikasi sehari-hari disamping bahasa Madura dan Jawa, yaitu bahasa Jawa logat Jember (Bahasa *Jemberan*). Bahasa tersebut hadir sebagai hasil percampuran dua kebudayaan Madura-Jawa.

Bahasa *Jemberan* umumnya digunakan oleh masyarakat Madura yang bermukim di bagian tengah Jember maupun pinggiran untuk berkomunikasi dengan orang-orang Jawa. Namun untuk berkomunikasi dengan antar sesama orang Madura menggunakan bahasa Madura. Bahasa yang mereka terapkan sangat berbeda dengan bahasa Jawa sebenarnya. Adapun alasannya adalah kebutuhan dalam membangun komunikasi

khususnya etnis Jawa dan mengungkapkan respon positif terhadap bahasa Jawa (Zoebazary, 2017).

Terdapat beberapa kata pengulangan dalam bahasa Jemberan pada pelafalannya tidak disampaikan secara utuh, sebagai contoh *ku-mlaku* (jalan-jalan), *lun-alun* (alun-alun), dan sebagainya. Keunikan lainnya dalam bahasa *Jemberan* menciptakan kata baru seperti *cek engga'e* (sangat keberatan atau ungkapan kata tidak), bahkan terdapat kata tambahan *boh* untuk menunjukkan rasa terkejut terhadap sesuatu dalam bahasa Madura. Selain itu terdapat beberapa kata tambahan sebagaimana dijelaskan dalam Rahman (2016) diantaranya *beno rah* (biarkan), *crème* (cerewet), *leter* (alay), *metaoh* atau *kemeruh* (sok tahu), *salbut* (rumit), *sengak* (awas, sebagai bentuk ancaman), dan sebagainya. Atas keunikan bahasa tersebut menjadikan Jember memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan dua daerah Tapal Kuda lainnya seperti Bondowo dan Situbondo yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Multikultural dalam Kebudayaan *Pendalungan* di Jember

Setelah memahami kebudayaan *Pendalungan* di Jember dan pola kehidupan masyarakatnya menunjukkan adanya indikasi multikulturalisme dalam berbudaya, sehingga kondisi demikian mendorong diperlukannya pengembangan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar dapat hidup dengan harmonis. Hal tersebut sebagaimana telah disampaikan oleh Bupati Jember, dr. Hj. Faida dengan menyatakan Jember sebagai kota *Pendalungan* pada tanggal 14 Mei 2016. Adapun wujudnya, diselenggarakan beberapa festival untuk memperkenalkan *Pendalungan* sebagai bentuk identitas budaya Jember. Festival-festival tersebut diantaranya “Festival Kuliner *Pendalungan*” pada tanggal 13 Mei 2016 dan “Festival Seni Budaya *Pendalungan*” pada tanggal 13-14 Mei 2016.

Mengenai pernyataan Bupati Jember tersebut memberikan dampak berupa pro dan kontra dengan menyusuri segala pembahasan imajinasi atas interpretasinya dalam konteks identitas budaya (Aziz et al., 2021). Berdasarkan problematik tersebut, *Pendalungan* sebagai identitas budaya Jember masih dikatakan berstatus *Quo Vadis*, karena belum ada undang-undang yang secara resmi menetapkannya.

Terkait penyelenggaraan festival-festival *Pendalungan* sebagai identitas budaya Jember, pemerintah setempat menggunakan istilah periuk besar dan merujuk pada

identitas multikultural. Terlepas dari pro dan kontra *Pendalungan* sebagai identitas budaya Jember, dengan berbagai etnis yang menempati seluruh bagian Kabupaten Jember dan hidup berdampingan secara harmonis, maka diperlukannya untuk mengkaji nilai-nilai multikultural sebagai wawasan sekaligus membangun kesadaran atas beragamnya masyarakat dari multi dimensi.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan pada sub-bab sebelumnya, penulis mengambil dua dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015) dalam *Pendalungan* di Jember yaitu kesenian dan bahasa untuk dikaji nilai-nilai multikulturalnya. Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat penulis analisis diantaranya nilai menghormati antar-sesama sebagai manusia, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong.

Berdasarkan analisis tersebut, apabila merujuk pada pendapat Wakano et al (2018) nilai-nilai multikultural dibagi menjadi lima diantaranya nilai inklusifitas (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai menghargai keberagaman, dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut sebagaimana jika dikaitkan dengan temuan penulis dijelaskan sebagai berikut.

Nilai Inklusifitas

Nilai inklusifitas berarti berbagai aspek kehidupan bermasyarakat diharuskan belajar dan menerima adanya perbedaan. Selain itu dalam nilai inklusifitas masyarakat diharapkan mampu untuk menjaga kepercayaan (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*), dan menghargai (*mutual understanding*). Dalam kebudayaan *Pendalungan* di Jember, tiga komponen tersebut dapat ditemukan dalam pertunjukkan kesenian dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sebagai contoh dalam kesenian Musik Patrol dimana masyarakat dengan antusias membangunkan masyarakat untuk melakukan sahur pada bulan Ramadan bagi yang melaksanakan. Selain itu Barongsai dan Liang Liong sebagai kesenian etnis Cina sebagian para anggotanya dari etnis Madura dan Jawa. Bahkan etnis Madura dan Jawa ikut andil berperan dalam kesenian Gambus dari etnis Arab, Kendang Kempul, dan Janger. Hal demikian tidak terlepas dari karakteristik masyarakat *Pandalungan* yang mudah beradaptasi dan terbuka terhadap perubahan. Contoh lain adanya keterbukaan masyarakat Jember adalah hadirnya JFC sebagai budaya kontemporer dan sebagian ikut berpartisipasi dalam memeriahkannya.

Nilai mendahulukan dialog

Dialog atau komunikasi antar personal berperan sebagai perantara untuk meminimalisir terjadinya *miss communication* dalam masyarakat. Imbangnya antara masyarakat dari etnis Madura dan Jawa di Jember menghasilkan dialek Jawa Jemberan atau bahasa *Jemberan*. Tujuan dari penggunaan bahasa tersebut untuk memudahkan komunikasi antara orang-orang Madura dengan orang Jawa, maupun sebaliknya. Bahkan etnis-etnis minoritas seperti Cina dan Jawa turut terpengaruh menggunakan kedua bahasa dari dua etnis dominan sekaligus dalam dialek pengucapannya. Adapun nilai mendahulukan dialog adalah menciptakan rasa saling menghormati, menghargai, memahami, menjaga keakraban, dan tolong-menolong.

Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Terdapat tiga prinsip dalam membangun rasa humanisme diantaranya (1) otonomi, rasional, dan apresiasi terhadap segenap masyarakat; (2) kebersamaan dan hidup secara setara, dan (3) rasa keterikatan untuk saling menolong antar-sesama untuk mengembangkan potensinya. Dalam kehidupan masyarakat *Pendalungan* di Jember, khususnya etnis Madura dan Jawa memiliki karakteristik masing-masing. Bertemunya kedua kebudayaan mengakibatkan terjadinya akulturasi maupun asimilasi kebudayaan sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dapat memicu munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, nilai, dan norma. Sebagai contoh kasus kecil dalam pertolongan persalinan dimana orang-orang Madura meminta bantuan kepada dukun bayi, sedangkan orang-orang Jawa memanfaatkan tenaga kesehatan (Dharma & Amerta, 2020). Kasus-kasus sosial kecil yang berkembang dimasyarakat dapat dicegah dengan pendekatan sosial, seperti yang telah dilaksanakan pemerintah Kabupaten Jember diselenggarakannya festival-festival *Pendalungan* sejak tahun 2016 sebagai upaya memperkenalkan budaya multi-etnis di Jember sekaligus membangun komunikasi antar-budaya.

Nilai Menghargai Perbedaan

Kehidupan masyarakat yang beragam dari berbagai latar belakang yang berbeda membutuhkan sikap sosial yang positif untuk membina kebersamaan dan sikap menghargai perbedaan. Sikap menghargai perbedaan dapat di wujudkan berupa empati, simpati, toleransi, menghilangkan prasangka buruk, dan menghindari stereotip dalam

masyarakat. Berikut adalah gambaran terbentuknya *Pendalungan* dari berbagai multi-etnis khususnya di wilayah Tapal Kuda



Diagram 1. Pertemuan Budaya Antar-Etnis di Wilayah Pendalungan
(Sumber: Dimodifikasi Oleh Penulis dari (Zoebazary, 2017))

Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air bukan berarti sikap chauvinisme, melainkan rasa kebangsaan sebagaimana didasarkan pada sila-sila yang terkandung dalam Pancasila sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan baik dengan bangsa sendiri maupun bangsa lain. *Pendalungan* sebagai salah satu kebudayaan di Indonesia dimana sepatutnya antar-sesama warga negaranya dapat mengimplementasikan sikap sesuai poin-poin pada nomor 1-4, tidak hanya antar-sesama masyarakat Jember melainkan mampu sejajar hidup berdampingan dengan kebudayaan lain diluar wilayahnya. Apabila kondisi tersebut dijaga dan dipertahankan maka dapat memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia agar terhindar dari tindakan disintegrasi bangsa.

Kesimpulan

Pendalungan termasuk dalam hibridasi budaya karena percampuran budaya sehingga menghasilkan kebudayaan baru dan unik. Umumnya budaya *Pendalungan* didominasi percampuran dua etnis mayoritas yaitu Jawa dan Madura yang tersebar secara administratif di kawasan Tapal Kuda, salah satunya Kabupaten Jember. Kondisi demikian mengindikasikan adanya kehidupan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Agar kehidupan masyarakat berlangsung harmonis dan mampu berperilaku positif, maka dapat ditarik benang merah nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember pada bidang kesenian dan bahasa yaitu antara lain

nilai menghormati antar-sesama sebagai manusia, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong.

Adapun implikasi penulisan artikel bahwa analisis nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Jember memiliki arti krusial agar memberikan dan membentuk perilaku positif masyarakatnya. Hasil dari analisis penulis memberikan beberapa implikasi yakni analisis terkait nilai-nilai multikultural dapat dikaji secara komprehensif melalui bidang kesenian dan bahasa sebagai bagian dari budaya *Pendalungan* di Kabupaten Jember, sehingga pembahasan tidak hanya menenankan pada satu bidang seperti khusus membahas dalam pendekatan sosial maupun ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, dengan menganalisis nilai-nilai kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember dapat memberikan wawasan dan kesadaran masyarakat untuk berperilaku positif dan menghindari konflik, baik antar-individu maupun kelompok. Selain itu, nilai-nilai multikultural kebudayaan *Pendalungan* berdasarkan kesenian dan bahasa masyarakat di Kabupaten Jember dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Selain itu, nilai-nilai multikultural kebudayaan *Pendalungan* di Jember dapat disampaikan pada masyarakat oleh pihak-pihak tertentu melalui kegiatan-kegiatan dengan kebudayaan *Pendalungan*.

Referensi

- Arifin, E. B. (2012). Developing city of Jember and the emergence of culture. *Literasi*, 2(1), 28–35.
- Aryni, A. W. (2018). Nama diri Pendalungan Jember dalam kebermaknaan sosial budaya. *Jantra*, 13(1), 25–42.
- Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi identitas orang Jember: Wacana Pendalungan beserta efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>
- BPS Kabupaten Jember. (2020). *Kabupaten Jember dalam angka 2020*. Jember: Azka Putra Pratama.
- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). “Pendalungan” sebagai bentuk keharmonisan budaya di Kabupaten Jember. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era 4.0*, 76–90. Semarang: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ikhsania, A. A. (2016). Jember fashion carnival 2016 resmi digelar.
- Indra. (2019). Di Jatim Kominfo festival, Jember tampilkan pertunjukan rakyat gandrung Kentrung Djos.
- Jawa Pos. (2020). Mengenal Can-macanan Kadduk, boneka menyerupai Macan asli Jember.
- Khomaeny, E. F. F., Latief, F., Aryani, N., Laksmi, W. D., Wardhani, Roshonah, A. F., ... Rachmi, T. (2020). *Indonesian parenting*. Edu Publisher.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Lakitan, B. (2014). Indonesia 99: Kesenian Lenggèr – Jember.
- Nasikhah, N. (2019). Mengintip kesenian khas Jember, Gandrung Kentrung Djos.
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2015). Musik Patrol.
- Raharjo, C. P. (2002). Pendhalungan: Sebuah periuk besar masyarakat multikultural. *Jelajah Budaya*, 1–9. Jember: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Rahman, A. (2016). *Pengaruh bahasa Madura dan bahasa Jawa terhadap bahasa masyarakat kabupaten Jember*. (1), 555–559.
- Saputri, L. (2019). *Makna pertunjukkan Can Macanan Kaduk Di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sasmita, N. (2019). Menjadi kota definitif: Jember abad 19-20. *Historia*, 1(2), 1–22.
- Satrio, P. (2019). Transmisi budaya dan identitas sosial pada masyarakat Pendalungan. *Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, I. (2016). Mengapa (harus) Pendalungan ? Konstruksi dan kepentingan dalam penetapan identitas Jember 1. *Membincang Kembali Terminologi Pandalungan*, 1–17.
- Sobri, A. Y. (2016). Model of principals leadership on Pendalungan culture background. *The Challenges of Educational Management and Administration in Competitive Environment*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sulaiman. (2020). *Pendidikan masyarakat: Moderasi, literasi dan pernikahan dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wakano, A., Kabakoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubaka, A. M. (2018). *Pengantar multikultural*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Widodo, I. D. (2014). *Djember tempo doeloe*. Jepe Press Media Utama.
- Wulansari, D. E., Wirawan, A. . B., & Asmariati, A. . I. (2019). Perkembangan kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018. *Humanis*:

Journal of Arts and Humanities, 23.

Zahrawati B, F. (2018). Membebaskan anak runadaksa dalam mewujudkan masyarakat multikultural demokratis. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 171–188. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.551>

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.